

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai dasar yang melatar belakangi dilaksanakannya penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan secara sistematis mengenai latar belakang masalah yang menjadi fokus kajian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Uraian dalam bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai konteks dari penelitian yang dilakukan.

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing (Pramana dkk., 2022). Melalui pendidikan, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Proses pendidikan diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya perubahan pada diri individu, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Tegeh & Pratiwi, 2019). Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana yang strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik (Suari & Astawan, 2021). Salah satu komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah adalah kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat program dan pengalaman belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan melalui berbagai mata

pelajaran dan kegiatan pembelajaran pada jenjang tertentu (Pratyca, 2023). Oleh karena itu, kurikulum berperan penting dalam mengarahkan proses pembelajaran agar berlangsung secara terstruktur, efektif, dan bermakna.

Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum terus mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan. Salah satu bentuk pembaruan tersebut adalah Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakatnya secara optimal (Rahayu dkk., 2022). Kurikulum ini berorientasi pada pembentukan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga berkarakter, adaptif, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Kebijakan Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai upaya strategis dalam membekali peserta didik dengan kompetensi yang relevan dengan perkembangan zaman (Ramadan & Tabroni, 2020). Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka menekankan keseimbangan antara pengembangan soft skills dan hard skills guna menghasilkan individu yang unggul dan berdaya saing. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi siswa (Aini dkk., 2025). Selain itu, pelaksanaan pembelajaran yang masih berorientasi pada pencapaian hasil akhir, seperti kelulusan, belum sepenuhnya diimbangi dengan penguatan kualitas proses belajar. Akibatnya, tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal dan pemahaman siswa terhadap materi ajar masih perlu ditingkatkan

(Elvira, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered-learning*) yang mampu mendorong keaktifan dan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agus dkk. (2025), tingkat melek huruf di Indonesia masih berada di angka sekitar 72% sebagaimana dilaporkan oleh UNESCO. Sejalan dengan itu, Agus dkk. (2025) mengutip hasil studi PISA tahun 2023 yang menunjukkan bahwa Indonesia masih menempati posisi rendah dalam bidang pendidikan. Pada aspek literasi numerasi, skor rata-rata peserta didik Indonesia adalah 366 poin, terpaut sekitar 106 poin dari rata-rata global. Temuan ini menunjukkan bahwa masih banyak tantangan yang harus diatasi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Temuan ini menunjukkan bahwa masih banyak tantangan yang harus diatasi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Rendahnya capaian tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami informasi, menganalisis permasalahan, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi masih perlu ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari & Warmi (2022) yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal-soal PISA masih tergolong rendah, terutama pada aspek analisis, evaluasi, dan inferensi.

Rendahnya capaian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami informasi, menganalisis permasalahan, serta menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi masih perlu ditingkatkan (Hapsari dkk., 2024). Kondisi ini mengindikasikan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis

melalui proses pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Salah satu mata pelajaran yang berperan dalam mengembangkan kemampuan tersebut adalah IPAS di sekolah dasar. Pembelajaran IPAS di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membekali siswa dengan nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan IPA bertujuan agar siswa memiliki pemahaman yang terstruktur tentang alam melalui pengalaman langsung dalam proses ilmiah, seperti penyelidikan, pengolahan, dan penyajian gagasan (Astawa & Tegeh, 2019). Dengan demikian, pembelajaran IPA harus dirancang lebih mendalam tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis nilai siswa kelas IV di SD Negeri se-Desa Panji tahun ajaran 2025/2026, diketahui bahwa capaian pembelajaran IPAS masih belum optimal. Hal ini terlihat dari sebaran nilai yang didominasi pada rentang 70–85 (kategori sedang), serta masih terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah 70 (kategori rendah).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi IPAS masih perlu ditingkatkan. Hasil observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi yang diperoleh, menghubungkan konsep yang dipelajari dengan permasalahan yang diberikan, serta menyampaikan alasan yang logis terhadap jawaban yang dipilih. Selain itu, siswa juga cenderung menunggu arahan guru dan belum terbiasa mengemukakan pertanyaan maupun pendapat secara

mandiri. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu ditingkatkan.

Selain kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi siswa juga belum berkembang secara optimal. Pada saat kegiatan diskusi kelompok, masih ditemukan siswa yang kurang aktif berpartisipasi dalam bertukar ide, pembagian tugas yang belum merata antaranggota kelompok, serta kecenderungan beberapa siswa untuk bergantung pada teman yang dianggap lebih mampu. Kondisi tersebut menyebabkan proses kerja sama dalam kelompok belum berlangsung secara efektif dan tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi perlu mendapat perhatian dalam proses pembelajaran. Kedua kemampuan tersebut merupakan kompetensi penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran IPAS sekaligus menjadi bagian dari keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam berpikir, berdiskusi, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi siswa adalah melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang digunakan sebagai acuan dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran (Darmawan, 2023). Model ini membantu guru dalam menyusun tahapan pembelajaran, menentukan materi yang akan disampaikan, serta mengarahkan kegiatan belajar agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Astawan dkk., 2021). Pada dasarnya, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi hal penting

karena dapat membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan secara optimal, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar (Yuliyanto dkk., 2023).

Pembelajaran yang dibutuhkan saat ini adalah pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mengembangkan ide, dengan tetap mendapatkan bimbingan dari guru (Prasetyo & Kristin, 2020). Salah satu model yang sejalan dengan hal tersebut adalah *Discovery Learning*, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan konsep secara mandiri sesuai dengan rasa ingin tahu mereka. Dalam penerapannya, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan solusi atas permasalahan, bukan sekadar memberikan informasi secara langsung (Idrus & Irawati, 2019).

*Deep Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penguatan pemahaman konsep secara mendalam melalui pengalaman belajar yang menyeluruh, sehingga siswa terlibat aktif baik secara kognitif maupun emosional dalam proses pembelajaran (Ramadan & Putri, 2025). Dalam konteks pendidikan, *Deep Learning* tidak hanya menekankan pemahaman mendalam, tetapi juga kualitas pengalaman belajar siswa yang mencakup tiga aspek utama, yaitu *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* (Zafirah, 2025). Melalui pengalaman belajar yang bermakna dan berpusat pada siswa, pendekatan ini berpotensi mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi dalam proses pembelajaran (Nabila & Septiani, 2025).

Model *Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengetahuan melalui proses penyelidikan dan pemecahan masalah

secara mandiri. Melalui tahapan tersebut, siswa dilatih untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta menyimpulkan hasil temuannya sehingga kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara optimal. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui diskusi dan kerja kelompok juga memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar ide, menghargai pendapat teman, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Ketika dipadukan dengan pendekatan *Deep Learning* yang menekankan pembelajaran *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konsep yang lebih mendalam, tetapi juga terlibat aktif dalam proses berpikir dan berkolaborasi selama pembelajaran berlangsung.

Persaingan pada abad ke-21 menuntut dunia pendidikan, khususnya guru, untuk menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21. Salah satu tuntutan tersebut adalah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sebagai bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (Utami & Astawan, 2020). Untuk menghadapi tantangan global, siswa perlu dibekali dengan keterampilan 6C, yang mencakup *critical thinking and problem solving, communication, collaboration, creativity and innovation, citizenship*, serta *character*. (Fikri dkk., 2020). Dari keenam keterampilan tersebut, kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi menjadi fokus penelitian karena berdasarkan hasil observasi keduanya belum berkembang secara optimal pada siswa kelas IV SD Negeri se-Desa Panji. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji Pengaruh Model *Discovery Learning* Berpendekatan *Deep Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Kolaborasi Siswa pada Pembelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah disusun berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan. Permasalahan yang timbul dari latar belakang di identifikasikan sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran belum optimal.
- 2) Siswa masih mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi, menghubungkan konsep dengan permasalahan yang diberikan, dan mengemukakan alasan yang logis terhadap jawaban yang dipilih.
- 3) Siswa belum terbiasa mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- 4) Keterampilan kolaborasi siswa belum berkembang secara optimal yang ditunjukkan oleh kurangnya partisipasi dalam diskusi kelompok, pembagian tugas yang belum merata, dan ketergantungan pada teman yang dianggap lebih mampu.
- 5) Pembelajaran belum sepenuhnya menerapkan model yang mampu mendorong siswa untuk aktif menemukan pengetahuan, memecahkan masalah, serta bekerja sama dalam proses pembelajaran.
- 6) Kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran IPAS masih perlu ditingkatkan.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini dibatasi pada permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran IPAS. Pembatasan masalah dilakukan karena hasil observasi menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi, menghubungkan konsep dengan permasalahan yang diberikan, serta mengemukakan alasan yang logis terhadap jawaban yang dipilih. Selain itu, keterampilan kolaborasi siswa juga belum berkembang secara optimal yang ditunjukkan oleh kurangnya partisipasi dalam diskusi kelompok, pembagian tugas yang belum merata, dan ketergantungan pada teman yang dianggap lebih mampu. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengaruh model *Discovery Learning* berpendekatan *Deep Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas adapun rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* berpendekatan *Deep Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD?
- 2) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* berpendekatan *Deep Learning* terhadap kemampuan kolaborasi siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD?

- 3) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Discovery Learning* berpendekatan *Deep Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi dalam mata pelajaran IPAS kelas IV SD?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas adapun tujuan penelitian yang diajukan pada penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan *Deep Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan *Deep Learning* terhadap kemampuan kolaborasi siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan *Deep Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi dalam mata pelajaran IPAS kelas IV SD.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian dibedakan menjadi dua yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis dengan penjabarannya sebagai berikut.

#### 1) Manfaat teoretis

Manfaat teoretis pada penelitian ini yaitu bermanfaat sebagai kajian teori-teori untuk mengetahui teori pembelajaran IPAS maupun pembelajaran lainnya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan

kemampuan berpikir kritis dan kemampuan kolaborasi pada mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

## 2) Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepala sekolah, guru, siswa, dan peneliti lain.

### a. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah selaku pengambil kebijakan khususnya dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

### b. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan guru gambaran model pembelajaran yang dapat dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan keterampilan berkolaborasi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### c. Bagi siswa

Dengan penelitian ini siswa memperoleh pengalaman belajar baru yang belum didapatkan sebelumnya. Serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan mengasah kemampuan berkolaborasi mereka.

### d. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat mendorong peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan, baik untuk memperkuat hasil yang ditemukan, mengeksplorasi variabel baru.